

DAMPAK SOSIAL MIGRASI TENAGA KERJA KE MALAYSIA

*Wini Tamtiani**

Abstract

From an economics point of view, the phenomena of migrant workers to Malaysia have more a positive impact than the negative one. Yet, from a different perspective of the social-psychological, there is a main concern of the negative impact suffered particularly by the family of migrant workers in the sending countries. Migrant workers to Malaysia, especially men as head of families, has altered the life patterns of family members left in the sending countries. This turnabout has eventually disturbed a family life which lead to family stress and disruption. The result of the present study carried out at one of the several villages known as a migrant workers pocket in East Lombok show, that the turnabout has influenced a step of divorcement and separation among migrant workers' families. By and large this occurrence can be recognized from increase divorce rates compared to the prior time of migrant workers mania to Malaysia.

Pendahuluan

Fenomena migrasi tenaga kerja ke Malaysia diakui selain dapat sedikit memecahkan masalah ketenagakerjaan di Indonesia dan meningkatkan devisa negara, secara khusus juga dapat untuk memperbaiki nasib dan membangun diri migran dan rumah tangganya di daerah asal. Penelitian yang dilakukan oleh Mantra (1989), Goma (1993), dan Hugo (1995) yang menekankan pada aspek ekonomi dari migrasi tenaga kerja menunjukkan hal tersebut. Namun, proses migrasi ke luar negeri tersebut juga memiliki sisi kontra-

diktif dan implikasi-implikasi baru yang menyangkut aspek politik, ekonomi, demografi, budaya, sosial psikologis, termasuk harkat dan martabat bangsa. Implikasi yang muncul tersebut dapat dialami oleh migran, keluarga, dan masyarakat, baik di daerah tujuan maupun di daerah asal. Hal ini sedikit banyak mempengaruhi keberhasilan migran dan keberlanjutan mereka untuk bekerja di luar negeri.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan, termasuk di Indonesia, mempunyai keterbatasan sudut pandang dan tema. Studi tentang

* Dra. Wini Tamtiani adalah asisten peneliti Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

migrasi kebanyakan hanya melihat fenomena migrasi tenaga kerja dari satu perspektif dan tidak dikaitkan dengan proses yang terjadi dalam masyarakat. Keterbatasan tema misalnya, kurangnya penelitian yang menyangkut dampak migrasi di daerah asal, khususnya pengaruh migrasi pada kesejahteraan, struktur, dan fungsi keluarga (Hugo, 1995). Pada tingkat keluarga, yaitu rumah tangga, fenomena migrasi tenaga kerja ke Malaysia ini telah mengakibatkan adanya perubahan pola perilaku anak, istri, dan hubungan kekeluargaan. Hal ini terutama tampak pada rumah tangga yang ditinggal suami (sebagai kepala rumah tangga) pergi ke Malaysia. Istri yang kemudian berstatus sebagai kepala rumah tangga tidak dapat mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Beban kehidupan rumah tangga menjadi sangat berat dan ini dirasakan oleh anggota rumah tangga yang ditinggal. Beban yang dirasakan oleh istri bukan saja masalah ekonomi rumah tangga, tetapi juga beban psikologis berkaitan dengan status mereka sebagai janda yang ditinggal suami ke Malaysia. Hal ini pada gilirannya menyebabkan adanya tekanan sosial dan stres di kalangan para janda istri migran ke Malaysia. Di samping itu, anak-anak juga menjadi terlantar pendidikannya sebagai akibat ketiadaan biaya sekolah.

Tulisan ini merupakan kajian tentang berbagai implikasi sosial

psikologis fenomena migrasi tenaga kerja ke Malaysia, terutama yang dialami rumah tangga migran di daerah asal berkaitan dengan masalah kehidupan keluarga atau kesejahteraan keluarga secara luas. Sumber data utama yang digunakan adalah hasil penelitian migrasi internasional yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, di samping juga berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah ini. Data tersebut meliputi data primer dari survai terhadap migran kembali dan keluarga migran, serta hasil wawancara mendalam dengan beberapa informan yaitu migran kembali, istri atau keluarga migran, tokoh masyarakat, perangkat desa, dan informan dari lembaga-lembaga terkait. Tujuan penulisan ini adalah untuk memperoleh gambaran secara lebih lengkap mengenai dampak sosial psikologis migrasi tenaga kerja ke Malaysia, yang dapat digunakan sebagai dasar penyusunan kebijakan dalam rangka meratifikasi *International Convention on the Protection of the Right of All Migrant Workers and Members of Their Families*. Pada tahun anggaran ini, fokus perhatian penyusunan kebijakan migrasi internasional oleh Kantor Menteri Negara Kependudukan memang diarahkan pada peningkatan kesejahteraan TKI dan keluarganya karena migrasi internasional, khususnya migrasi tenaga kerja

internasional, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, tidak semata-mata masalah tenaga kerja, tetapi juga meliputi upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga para tenaga kerja dan hak asasi manusia.

Pringgading: Desa Asal Para Migran

Desa Pringgading, Kabupaten Lombok Timur sebagai salah satu daerah penelitian studi migrasi internasional yang telah dilakukan oleh Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada merupakan daerah pengirim migran (kantong migran). Secara geografis Desa Pringgading terletak di kaki Pegunungan Rinjani, termasuk daerah yang relatif subur keadaan pertaniannya. Namun, sektor pertanian ini belum mampu dijadikan sumber utama penghidupan warga desa karena luas lahan yang ada tidak seimbang dengan proporsi penduduk. Di samping itu, kesempatan kerja di sektor lain juga sangat terbatas sehingga menyebabkan banyak penduduk desa yang harus ke luar daerah untuk bekerja, yaitu ke Malaysia. Kebanyakan migran berangkat ke Malaysia dari daerah ini melalui jalur ilegal, baik dengan perantara calo, berangkat bersama teman atau tetangga, maupun berangkat sendiri.

Keadaan aksesibilitas transportasi di Desa Pringgading cukup memadai. Hal ini terlihat dari

sarana dan prasarana yang tersedia, baik berupa jalan aspal yang menghubungkan desa ini dengan desa lain maupun dengan ibukota kecamatan dan kabupaten. Mudah-mudahan sarana transportasi ini telah mengurangi jarak antara Desa Pringgading dengan wilayah perkotaan. Hal ini juga berpengaruh terhadap kelancaran arus informasi desa-kota, yang pada gilirannya mempercepat terjadinya transformasi sosial-budaya yang berpengaruh pada perubahan kehidupan masyarakat desa. Terbukanya aksesibilitas transportasi dan informasi ini juga menjadi faktor pendorong besarnya angka mobilitas penduduk desa ke luar daerah, termasuk ke Malaysia. Fenomena mobilitas penduduk ke Malaysia dari daerah ini sudah tampak sejak tahun 1980-an, meskipun baru dilakukan oleh satu-dua orang. Baru pada tahun 1990-an, jejak tersebut diikuti oleh banyak orang yang sudah melihat sendiri hasil dari orang yang sudah kembali dari Malaysia dan dari tahun ke tahun kecenderungan orang yang berangkat ke Malaysia semakin besar.

Penduduk Desa Pringgading sebagian besar adalah masyarakat Sasak yang menganut nilai-nilai sosial budaya khas suku Sasak. Nilai sosial budaya ini berkaitan dengan adat-istiadat dan sistem sosial kekerabatan masyarakatnya. Masyarakat suku Sasak secara umum memiliki lembaga kontrol yang bersumber pada agama Islam

sehingga nilai-nilai yang dianut masyarakat pada umumnya juga mengacu pada ajaran Islam. Dengan demikian, segala bentuk aktivitas yang dilakukan selalu dikembalikan ke dalam konteks hubungan-hubungan religi yang telah dibangun di bawah sistem sosial Islam. Dalam sistem tersebut konsep ulama menjadi dominan. Artinya, pengetahuan agama dan kemampuan memberikan penjelasan keagamaan lebih diutamakan. Hal ini pada gilirannya menempatkan ulama, kiai dan ustad dalam pengertian pimpinan sekaligus panutan. Aktivitas mobilitas atau migrasi tenaga kerja yang dilakukan oleh masyarakat Sasak juga dapat dikembalikan pada konteks ibadah dalam pengertian yang luas, yaitu dalam rangka mencari rizki Allah untuk memberikan nafkah keluarga.

Sistem kekerabatan masyarakat Sasak di Desa Pringgading diwarnai dengan pembagian peran didasarkan pada garis keturunan laki-laki. Berdasarkan sistem ini, berbagai keputusan menyangkut persoalan-persoalan keluarga atau kerabat yang muncul berada di tangan laki-laki, termasuk keputusan untuk melakukan mobilitas ke luar negeri. Laki-laki pada masyarakat Sasak mempunyai kedudukan kuat dan memegang tanggung jawab ekonomi rumah tangganya. Wanita ditempatkan pada posisi pendamping dan pelengkap. Kedudukan wanita suku Sasak di masyarakat, terutama di mata laki-

laki, sangat lemah. Sebagai akibat sistem nilai sosial yang berlaku (yang bersumber pada agama Islam) kadang-kadang wanita harus rela menerima nasib untuk dimadu. Laki-laki suku Sasak yang sudah beristri dapat dengan bebas dan mudah menikah lagi dengan orang lain tanpa melalui jalur hukum yang berlaku. Fenomena kawin cerai di masyarakat Sasak bukan merupakan hal yang tabu dan sudah menjadi hal yang biasa.

Motivasi dan Pengambilan Keputusan Bekerja ke Luar Negeri

Perilaku mobilitas penduduk dipengaruhi oleh komponen makro dan komponen mikro. Menurut teori *macrostructural* yang dikembangkan oleh Boyd (1989), Fawcett (1989), Castles dan Miller (1993), migrasi internasional merupakan *outcome* dari perubahan-perubahan ekonomi, sosial, dan politik yang kemudian mempengaruhi keputusan bermigrasi di kalangan individu dan keluarga. Dalam konteks makro ini, migran membuat keputusan berdasarkan jaringan-jaringan hubungan personal, pengalaman yang sudah ada, dan keyakinannya (Keban,1995). Faktor makro yang mempengaruhi migran asal Desa Pringgading, Lombok Timur pergi meninggalkan daerahnya untuk mencari pekerjaan di Malaysia adalah bahwa di daerah asal sangat sulit diperoleh pekerjaan untuk dapat mencukupi ke-

butuhan hidup sehari-hari. Kebanyakan responden (lebih dari 50 persen) sebelum berangkat ke Malaysia menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, yang merupakan lahan kering dengan produksi sangat minim dan tidak menjanjikan hasil yang maksimal. Selain karena keterbatasan kesempatan kerja di daerah tersebut, faktor pendorong lain adalah adanya jaringan yang sudah ada sejak lama, yaitu pendahulu (keluarga atau teman) yang pernah atau masih berada di Malaysia. Tekanan ekonomi, sosial, dan psikologi di daerah asal ditambah dengan cerita pengalaman migran kembali dari Malaysia menyebabkan kuatnya keinginan calon migran untuk mengadu nasib ke Malaysia.

Selanjutnya, determinan mikro proses migrasi melihat motivasi pada tingkat individu dan keluarga. Motivasi (penggerak individu untuk berpindah tempat) merupakan faktor penentu pengambilan keputusan untuk bermigrasi dan menentukan pilihan tujuan bermigrasi. Berdasarkan model *value-expectancy* yang dikembangkan oleh De Jong dan Fawcett (1981), ada tujuh orientasi nilai yang menjadi motivasi individu untuk bermigrasi yaitu: kekayaan materi, status, rasa nyaman, stimulasi, otonomi, afiliasi, dan moralitas. Dengan demikian, motivasi seseorang untuk bermigrasi bukan semata-mata untuk memperoleh penghasilan yang tinggi, tetapi juga

untuk mendapatkan status sosial di masyarakat yang tinggi (merasa terpuja), memperoleh pekerjaan yang menyenangkan, hidup di lingkungan masyarakat yang baik, dapat melakukan hal-hal baru yang menarik, mandiri, memiliki privasi, memiliki banyak teman, dapat mengerjakan ibadah dengan baik, dan sebagainya, yang kesemuanya itu merupakan aspek-aspek yang berhubungan dengan faktor ekonomi, budaya, dan sosial psikologis.

Sehubungan dengan motivasi individu dan keluarga, dalam pengambilan keputusan untuk pergi ke Malaysia ini biasanya yang sering berperan adalah pribadi calon migran, orang tua atau keluarga, dan teman atau tetangga. Namun, berdasarkan jawaban responden migran kembali, yang paling menentukan dalam pengambilan keputusan untuk berangkat ke Malaysia, sebanyak 82,6 persen menjawab migran sendiri, 8,7 persen yang paling menentukan adalah orang tua, dan 8,7 persen responden menjawab bahwa istri/suamilah yang paling menentukan dalam pengambilan keputusan. Hal ini sesuai dengan jawaban dari istri migran yang berhasil diwawancarai, yang mengatakan bahwa ketika suaminya akan berangkat ke Malaysia, sebelumnya ia tidak memberitahu atau meminta persetujuan istri. Para suami ini hanya mengatakan maksud kepergiannya pada malam sebelum keberangkatan sehingga istri tidak dapat menahan meski-

pun sebetulnya sangat keberatan. Bahkan, dari hasil wawancara mendalam dengan beberapa responden “jamal” atau “janda Malaysia” (sebutan bagi para istri yang ditinggal suaminya ke Malaysia), apabila dia melarang suaminya pergi, justru diancam akan dicerai. Hal ini menunjukkan bahwa posisi dan status perempuan berada di pihak yang lemah.

Hasil dan Dampak Migrasi Tenaga Kerja ke Malaysia

Pembahasan mengenai dampak migrasi secara umum tidak dapat dilepaskan dari adanya perubahan yang terjadi, baik secara material maupun nonmaterial. Dampak material dapat dilihat secara fisik atau langsung, sedangkan dampak nonmaterial dilihat dari suatu perubahan yang tidak dapat diukur secara material, tetapi dapat dilihat secara nyata dalam suatu kelompok masyarakat, antara lain, menyangkut perubahan struktur sosial, norma sosial budaya, perubahan akibat adanya tekanan psikologis, dsb. Berbagai penelitian yang berkembang saat ini banyak memfokuskan pada akibat adanya migrasi dalam suatu masyarakat, yakni munculnya stratifikasi sosial dan ketidaksamaan dalam masyarakat. Berbagai pola perilaku migrasi, baik migrasi berantai, migran kembali, jaringan migran, maupun hubungan kaum migran dengan berbagai aspek kehidupan kemasyarakatan menjadi bahan

kajian dan menunjukkan adanya suatu kondisi sosio-kultural tertentu sebagai akibat migrasi.

Secara material, dampak migrasi biasanya dikaitkan dengan remitan yang dikirim oleh migran ke daerah asal, termasuk bagaimana remitan dimanfaatkan, terutama oleh keluarga migran. Dari hasil pengolahan data primer dapat diketahui bahwa 310 responden migran kembali (87,3 persen) mengaku mengirimkan remitan ke daerah asal sewaktu mereka masih bekerja di Malaysia dan rata-rata jumlah uang yang dikirim selama migran bekerja di Malaysia (rata-rata selama 2 tahun) mencapai Rp3.885.817,00 (lihat Tabel 1). Pemanfaatan remitan oleh rumah tangga di daerah asal pada umumnya bervariasi. Variasi tersebut meliputi pemenuhan kebutuhan konsumsi sehari-hari, biaya pendidikan anak, biaya perbaikan rumah atau tempat tinggal, modal usaha kecil, pembayaran hutang biaya kepergian ke Malaysia, pembelian tanah atau sawah, dan tabungan. Namun, di daerah penelitian terlihat bahwa prioritas pemanfaatan hasil Malaysia untuk kepentingan perumahan karena hal tersebut merupakan simbol keberhasilan migran, di samping juga dapat meningkatkan status sosial mereka di masyarakat. Pemanfaatan remitan untuk modal usaha di desa relatif kecil sehingga dampak ekonomis jangka panjang belum tampak dengan fenomena migrasi

ini. Bagi keluarga di daerah asal, remitan tidak hanya bermakna ekonomis, melainkan lebih dari itu ialah mempunyai makna yang sangat dalam berupa adanya sikap dari anggota keluarga yang bekerja di luar negeri (migran) dalam menjaga hubungan kekeluargaan. Dengan kata lain, pengiriman remitan mempunyai dampak sosial psikologis bagi keluarga di daerah asal.

Dampak positif lain dari aktivitas migrasi ini tercermin dari jawaban tentang persepsi responden terhadap dampak migrasi ke Malaysia, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun psikologis. Dari aspek ekonomi, dampak yang dirasakan oleh para migran adalah bahwa dengan bekerja ke Malaysia dapat diperoleh penghasilan lebih besar dibandingkan dengan penghasilan di daerah asal. Selain itu, dengan bekerja ke Malaysia, migran juga dapat membiayai pendidikan

anak sehingga kualitas pendidikan keluarga meningkat.

Dari aspek nonekonomi fenomena migrasi ke Malaysia membawa dampak bertambahnya keterampilan baru yang mereka bawa pulang, yang kemudian diterapkan di daerah asal. Di samping itu, sebagian migran kembali juga mengakui bahwa dengan kepergian mereka menjadikan wawasan dan pergaulan menjadi lebih luas karena di daerah tujuan mereka bertemu dengan orang dari berbagai suku bangsa (Indonesia) maupun dari luar Indonesia.

Dampak sosial psikologis yang dirasakan oleh migran kembali, antara lain, adalah bahwa mereka merasa memperoleh ketenangan hidup (hidupnya lebih terjamin), dalam arti masa depan mereka, dan merasa hidupnya lebih mandiri. Pendapat responden tentang hal ini banyak dipengaruhi oleh berbagai

Tabel 1
Rata-Rata Hasil yang Diperoleh Migran berdasarkan Jalur yang Digunakan

	Legal		Illegal		Total	
	Rp	N	Rp	N	Rp	N
Rata-rata pendapatan per bulan (di Malaysia)	740.405	478	473.453	308	508.796	355
Rata-rata sekali kirim uang (remitan)	1.497.545	40	1.418.689	270	1.428.864	310
Rata-rata kiriman uang per bulan	293.151	40	229.324	270	237.559	310
Rata-rata total remitan selama bekerja	4.562.349	40	3.785.590	270	3.885.817	310
Rata-rata nilai uang yang dibawa pulang	2.354.893	47	1.382.183	308	1.510.964	355

Sumber: Data Primer, 1998

hal, antara lain, aspek mikro, makro, akses, dan kondisi kerja di Malaysia. Ketenangan hidup yang dirasakan sebagian besar migran lebih disebabkan penghasilan yang besar di Malaysia dapat digunakan untuk menopang kebutuhan hidup di daerah asal.

Meskipun pengalaman bekerja membawa dampak positif bagi migran (hal ini antara lain terlihat dari besarnya pendapatan dan remitan yang dikirim (lihat Tabel 1), pengalaman hidup yang relatif berat risikonya ada yang membuat jera sebagian migran. Ditambah dengan keadaan atau keamanan di negara tujuan yang sedang melakukan pengawasan ketat terhadap para migran ilegal (disebut sebagai pendatang haram) membuat banyak pendatang haram tersebut kemudian kembali ke daerah asal dan tidak berniat kembali bekerja ke Malaysia. Rencana kepergian ke Malaysia ternyata tidak dipengaruhi oleh persepsi tentang hasil dan dampaknya. Meskipun demikian, responden yang menganggap bahwa migrasi ke Malaysia mempunyai dampak positif lebih banyak yang mempunyai rencana untuk kembali bekerja ke Malaysia. Hal ini terutama disebabkan oleh keadaan saat penelitian, ketika keadaan di daerah tujuan sedang tidak aman, banyak tenaga kerja dari Indonesia, terutama yang berstatus ilegal, dipulangkan. Untuk sementara waktu, tidak ada rencana bagi para migran untuk kembali bekerja ke

Malaysia hingga keadaan kembali aman.

Temuan awal studi ini membuktikan bahwa ternyata fenomena migrasi tenaga kerja ke Malaysia dipandang dari segi sosial psikologis lebih banyak menimbulkan masalah daripada akibat positif yang dirasakan, baik bagi migran maupun keluarga dan masyarakat pada umumnya. Bagi migran, terutama migran ilegal, dampak sosial psikologis yang dirasakan terutama adalah masalah di perjalanan, pada saat bekerja, hingga pulang kembali ke daerah asal. Kebanyakan migran asal Lombok Timur adalah migran ilegal, yang berangkat ke Malaysia sendiri, dengan keluarga, maupun melalui jalur taikong. Selama di perjalanan dan pada saat bekerja di Malaysia, para tenaga kerja tidak jarang memperoleh perlakuan buruk, baik yang dilakukan oleh para calo (taikong), maupun polisi, baik itu polisi Indonesia maupun polisi Malaysia. Dari hasil survai tampak bahwa 28,7 persen migran mengalami perlakuan buruk dalam perjalanan ke Malaysia seperti dipukul, ditendang, atau diperlakukan secara kasar; diperas uang dan bekal yang dibawa; diterlantarkan atau dijual oleh calo; ditangkap untuk dipenjara, dsb. Pelakunya adalah petugas kapal, bandara, polisi, dan calo.

Pada saat sampai di tempat tujuan, kadang-kadang migran juga masih menjumpai perlakuan yang tidak baik. Tenaga kerja yang dari

rumah berniat mencari penghasilan di Malaysia tersebut ada yang belum sampai mendapat pekerjaan sudah tertangkap dan dipenjarakan hingga kemudian dideportasi. Kalaupun tidak sampai dideportasi, kadang-kadang mereka harus menunggu waktu yang relatif lama sampai memperoleh pekerjaan (ada yang sampai 3 bulan). Selama menunggu mereka ditampung oleh calo (taikong) sehingga pada saat mereka bekerja, gaji yang diterima dipotong untuk membayar ganti rugi biaya hidup selama dia ditampung oleh taikong. Menyangkut masalah pekerjaan, ternyata cukup banyak migran yang mengalami kesulitan (45,6 persen). Hal ini, antara lain, disebabkan sebelum berangkat ke Malaysia migran tidak terlebih dahulu memperoleh latihan kerja sehingga pada saat bekerja di daerah tujuan mereka memerlukan waktu untuk dapat beradaptasi dan belajar secara langsung di lapangan. Di samping itu, meskipun jenis pekerjaan (yang dikerjakan oleh sebagian besar migran) di daerah tujuan sama-sama di bidang pertanian dan perkebunan, tetapi tekniknya lain sehingga keterampilan yang sudah dimiliki migran di daerah asal tidak cocok diterapkan di Malaysia.

Sehubungan dengan tempat tinggal, meskipun hanya sekitar 25 persen dari responden yang merasa mempunyai kesulitan, sebetulnya keadaan tempat tinggal para migran yang kebanyakan ilegal ini

jauh dari kondisi normal. Migran ilegal biasanya hidup di tengah kebun dalam suatu bangunan yang jauh dari sebutan rumah dengan berbagai fasilitas yang seharusnya ada. Hal ini disebabkan alasan untuk berjaga atau mengantisipasi patroli atau pemeriksaan pihak berwajib. Di samping beban psikologis karena ketakutan tertangkap polisi, beban yang lain adalah karena jauh dengan sanak keluarga. Bahkan, ada beberapa tenaga kerja yang sampai sakit jiwa akibat ditinggal kawin oleh istri yang ditinggal di daerah asal. Perlakuan merugikan ini terus berlanjut, bahkan sampai migran pulang kembali ke daerah asal. Belum lagi apabila mereka diperas dan dirampok oleh para petugas sehingga kadang-kadang pulang ke rumah dalam keadaan setengah telanjang dan kelaparan.

Di sisi lain, dampak migrasi secara lebih luas yang menyangkut masyarakat dan daerah asal mengandung aspek positif dan negatif. Hal ini bermula dari adanya nilai-nilai baru yang dibawa migran dari Malaysia, yang kemudian disosialisasikan pada masyarakat di daerah asal. Nilai-nilai baru ini tentu saja akan mengakibatkan terjadinya pergeseran-pergeseran sosial dalam masyarakat. Pergeseran yang berakibat pada perubahan ini terutama menyangkut nilai-nilai agama, kultural, dan hubungan-hubungan sosial dalam skala individu dan kolektif.

Massey (1988) menyatakan bahwa migrasi internasional telah memainkan suatu peran vital di dalam proses pembangunan ekonomi Eropa dan telah menjadi faktor utama yang mempermudah transformasi negara-negara Eropa dari masyarakat petani pedesaan menjadi kekuatan industrial modern. Pendekatan mikro (*equilibrium*) menyebutkan bahwa migrasi tenaga kerja ke luar negeri menguntungkan bagi pembangunan daerah asal (Zolberg, 1989; Hugo, 1991). Di daerah penelitian dampak positif ini dapat diamati dengan pesatnya kemajuan fisik maupun nonfisik desa. Kemajuan fisik dapat dilihat dengan banyaknya bangunan baru, baik bangunan pribadi maupun bangunan umum, termasuk jalan. Di samping itu, sistem pasar di desa juga mengalami kemajuan sebagai akibat remitan yang masuk desa. Dari aspek nonfisik dampak yang dirasa masyarakat adalah bahwa migran yang pulang dari Malaysia membawa keterampilan baru, pengetahuan baru, yang kemudian dapat diterapkan atau dipraktikkan di daerah asal sehingga masyarakat lain dapat ikut menikmati inovasi baru tersebut, misalnya mengenai cara-cara bertani, maupun teknik dalam konstruksi bangunan.

Sebaliknya, pendekatan pertumbuhan asimetris (*the asymmetrical growth approach*) menganggap bahwa migrasi tenaga kerja internasional memiliki konsekuensi

negatif untuk negara pengirim (daerah asal) (Lewis, 1986). Menurut pendekatan ini, yang justru diuntungkan dengan aktivitas migrasi ini adalah negara penerima (daerah tujuan). Hal ini juga tampak di daerah penelitian karena berdasarkan wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci akhirnya dapat dirasakan bahwa pada awal-awal proses migrasi ini dampak positif lebih banyak ditemui, namun pada masa-masa penelitian berlangsung, seiring dengan adanya krisis ekonomi yang melanda negara-negara Asia Tenggara, dampak itu mengalami pergeseran. Remitan atau aliran uang masuk negara yang dianggap merupakan devisa yang menguntungkan, khususnya untuk daerah asal, ternyata jauh lebih kecil dibandingkan dengan aliran uang yang keluar dari daerah asal. Hal ini disebabkan semakin sulitnya memperoleh pekerjaan di Malaysia (migran ilegal) sehingga untuk membiayai hidup migran selama di Malaysia dan belum memperoleh penghasilan tersebut, keluarga di daerah asal mengirimkannya ke Malaysia.

Di samping itu, keterampilan migran yang kembali sering tidak tepat diterapkan untuk daerah asalnya (Appleyard, 1982; Lewis, 1986). Di daerah penelitian, kebanyakan migran yang kembali dari Malaysia tidak mau lagi bekerja di pertanian, meskipun pada waktu di Malaysia, mereka bekerja di kebun. Hal ini sebab-

kan perbedaan lahan dan jenis tanaman yang dikelola sehingga keterampilan dan pengetahuan baru dalam hal bertani tidak dapat diterapkan di daerah asal untuk tujuan kemajuan daerah. Di samping itu, juga disebabkan perbedaan penghasilan yang mereka peroleh meskipun sama-sama bekerja di bidang pertanian. Upah dan penghasilan di Malaysia jauh lebih besar dibandingkan dengan yang dapat mereka terima di daerah asal.

Family Disruption: Dampak Migrasi pada Keluarga

Pada umumnya dampak migrasi secara material bersifat positif, artinya dapat memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup rumah tangga migran. Sebaliknya, dampak nonmaterial yang dirasakan lebih banyak sisi negatifnya, yaitu antara lain terjadinya perubahan akibat adanya tekanan psikologis dalam rumah tangga, perubahan struktur sosial, norma sosial budaya, dsb. Dampak negatif yang ditimbulkan dengan adanya proses migrasi ke Malaysia pada keluarga yang ditinggalkan di daerah asal sering disebut sebagai *family disruption*. Kehidupan keluarga akan mengalami gangguan dan perubahan apabila salah satu anggota keluarganya pergi bekerja ke Malaysia. Perubahan itu, antara lain, menyangkut sistem pembagian tugas dalam rumah tangga dan

pemegang status kepala rumah tangga yang berkewajiban menghidupi seluruh anggota rumah tangga.

Dengan perginya para laki-laki dewasa dalam suatu keluarga, beban pekerjaan keluarga tersebut kemudian dipikul oleh para ibu atau istri karena kebanyakan keluarga migran adalah keluarga muda, yang anak-anaknya masih di bawah umur. Dari jawaban responden istri migran yang suaminya pergi ke Malaysia (217 orang), 52,5 persen mengatakan bahwa dengan kepergian anggota keluarga untuk bekerja ke Malaysia, beban pekerjaan rumah tangga menjadi semakin berat, 37,8 persen menjawab tidak ada perubahan atau sama saja, dan sisanya menjawab semakin ringan. Di sini terjadi perubahan peran wanita yang menggantikan kedudukan para laki-laki. Wanita bekerja di rumah tangga, sekaligus bekerja untuk memperoleh penghasilan karena tidak dapat sepenuhnya menggantungkan atau mengharapkan kiriman suami yang bekerja di Malaysia. Adakalanya istri tidak dapat melakukan tanggung jawab ini sehingga mereka mengalami tekanan psikologis. Tekanan ini secara intern akibat ketidakmampuan memenuhi atau mencukupi segala kebutuhan rumah tangga, dan secara ekstern para istri migran (di daerah penelitian disebut *jamal* atau *janda Malaysia*) mendapat tekanan akibat sorotan masyarakat yang terkesan negatif

terhadap para janda yang suaminya pergi ke Malaysia. Di samping beban pekerjaan, para ibu/istri juga berperan dalam membuat keputusan keluarga. Namun, dalam hal-hal tertentu yang tidak dapat dilakukan oleh para janda Malaysia ini, pihak keluarga atau keluarga suaminya akan membantu. Hal ini mencerminkan sistem *extended family* yang masih berlaku di daerah tersebut.

Meskipun lebih dari separo responden istri migran menyatakan bahwa dengan perginya suami untuk bekerja ke Malaysia beban pekerjaan rumah tangga menjadi semakin berat, pihak keluarga tetap mendukung kepergian migran ke Malaysia untuk bekerja dengan harapan di sana akan diperoleh penghasilan yang lebih besar, mengingat di daerah asal tidak banyak pilihan untuk dapat bekerja dan memperoleh penghasilan yang memadai. Hal ini juga disebabkan para migran yang kebanyakan (86 persen) berstatus kawin harus bertanggung jawab memberikan nafkah kepada anak istrinya. Meskipun dengan rasa berat hati, istri dengan terpaksa harus mengizinkan suaminya pergi merantau.

Perubahan yang terjadi pada keluarga migran ini kadangkala menyebabkan mereka stres. Hal ini selain disebabkan beban pekerjaan yang semakin berat, yaitu seorang istri harus dapat mencari nafkah sendiri, juga karena beban perasaan rindu ditinggal suami bekerja.

Ketika ditanya bagaimana perasaan responden istri migran pada saat ditinggal suami ke Malaysia, sebagian besar (sekitar 70 persen) menjawab sedih, meskipun kepergiannya dengan tujuan mencari penghasilan. Pada saat suami pergi ke Malaysia, istri bersama anak (kalau sudah ada) biasanya tinggal bersama orang tua atau mertua. Dari pihak orang tua, selain sudah kehilangan tenaga produktif sehingga menambah beban pekerjaan, beban ekonomi juga bertambah karena anak atau menantu yang seharusnya sudah hidup mandiri kemudian menjadi tanggungan mereka lagi.

Karena sebagian besar istri migran relatif berusia muda (kurang lebih 50 persen berusia di bawah 30 tahun), bahkan ada sebagian yang baru saja menikah kemudian ditinggal pergi suaminya, stres yang dialami lebih berat dibandingkan dengan para istri yang relatif lebih tua atau mempunyai anak yang relatif sudah besar. Keadaan ini ditambah lagi dengan banyaknya godaan dari luar yang menyebabkan mereka tidak dapat menahan diri sehingga kadangkala para "jamal" ini kemudian kawin lagi tanpa sepengetahuan suami yang sedang bekerja di Malaysia, apalagi bila sudah cukup lama mereka tidak memperoleh kabar dari suami. Hal ini tampak nyata dengan banyaknya kasus kawin cerai di daerah penelitian. Tidak sedikit pula para "jamal" ini yang sudah lebih dari 7

tahun tidak bertemu suami, bahkan kiriman uang juga sudah tidak pernah diterima. Biasanya kasus seperti ini disebabkan suaminya sudah kawin di Malaysia tanpa sepengetahuan istri. Dalam hal ini bila si istri mengetahuinya dari orang lain, dia juga akan mengalami stres. Kenyataan lain yang sering dialami oleh para keluarga migran adalah adanya campur tangan dari pihak keluarga sehingga mereka merasa seolah-olah diatur hidupnya.

Dampak fenomena kawin cerai di kalangan para migran ini selain dirasakan oleh orang yang bersangkutan, juga berakibat pada kesejahteraan anak yang kemudian terlantar karena orang tuanya cerai. Anak-anak ini kemudian menjadi generasi penerus yang mempunyai kualitas rendah, dan tidak terjamin masa depannya. Di samping itu, bagi pemerintah daerah, terutama para pamong atau pemuka masyarakat, meskipun migrasi tenaga kerja ini mempunyai dampak positif bagi pembangunan fisik daerah, dari segi sosial psikologis mengandung makna yang lain. Banyak keluhan dari para pegawai pemerintahan yang hampir tiap hari menerima pengaduan dan harus menghadapi permasalahan dari para keluarga migran ini. Masalah kawin cerai ini bukan suatu masalah ringan, yang selesai apabila sudah sampai di pengadilan. Akibat dari permasalahan ini sangat kompleks dan erat hubungannya dengan keberlanjutan

an pembangunan sosial masyarakat setempat.

Fenomena Kawin Cerai Masyarakat Lombok Timur

Budaya kawin cerai dan poligami ini bukan merupakan hal baru di masyarakat Lombok, termasuk di daerah penelitian. Ada beberapa faktor penyebab lestari-nya budaya ini, antara lain, kebiasaan menikah pada usia dini, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, dan dangkalnya pemahaman ajaran agama.

Seiring dengan perkembangan waktu, perilaku migrasi tenaga kerja ke Malaysia ini ternyata telah menyebabkan meningkatnya jumlah kasus kawin cerai dan poligami. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa di bidang pembangunan fisik dan perekonomian masyarakat tampak peningkatan yang nyata, di balik semua itu ada dampak lain yang lebih nyata dirasakan oleh para wanita atau istri migran sebagai suatu penderitaan batin. Penderitaan para istri migran ini diawali semenjak suaminya berkeinginan untuk bekerja ke Malaysia. Permasalahan ini juga bersumber dari tidak adanya komunikasi antara migran dengan istrinya di rumah. Hal ini disebabkan keberadaan migran tidak menentu mengingat kepergian mereka ditempuh dengan jalur gelap sehingga mereka merahasiakan tempat tinggalnya karena takut diketahui.

Pada saat ditinggal pergi suaminya ke Malaysia, kebanyakan para istri kemudian tinggal bersama keluarga suami. Pada awalnya mereka dapat hidup bersama tanpa ada suatu masalah. Namun, kemudian masalah timbul pada saat suami yang bekerja di Malaysia mengirimkan uang ke rumah. Biasanya para migran mengirimkan uang kepada orang tua karena mereka beranggapan bahwa bila ditujukan ke istri, dia tidak dapat mengurus pengambilan uang di bank. Lagi-lagi masalah ini bersumber pada keterbelakangan para istri di mata suami. Oleh orang tua, uang kiriman dari anaknya tersebut dianggap menjadi hak mereka karena menantu dan cucunya masih menjadi tanggungannya. Bahkan, kadang-kadang istri sama sekali tidak tahu kalau suaminya mengirimkan uang hasil kerja di Malaysia karena bila ada surat pun, kadang-kadang tidak disampaikan oleh orang tuanya. Dengan demikian, intervensi orang tua dianggap oleh istri yang menyadari hal tersebut sudah melampaui batas.

Banyaknya kasus perceraian di Lombok diawali dari situasi ketika para suami terlalu lama meninggalkan istri di rumah. Meskipun istri migran yang ditinggal kemudian menetap bersama orang tua atau keluarga, yang pada awalnya untuk mencegah adanya gangguan dari laki-laki lain, hal ini lama kelamaan juga tidak dapat dipertahankan. Hal utama yang menyebabkan para

orang tua akhirnya membolehkan anaknya berhubungan dengan laki-laki lain adalah karena tekanan ekonomi. Daripada tidak memperoleh nafkah (lahir dan batin) dari suami yang berada di Malaysia, lebih baik menerima ajakan laki-laki lain untuk menikah, dengan harapan nantinya memperoleh nafkah yang berarti akan meringankan beban orang tua. Kenyataan ini menyebabkan banyaknya perceraian terjadi, bahkan kadang-kadang tanpa sepengetahuan suami di Malaysia. Perceraian yang dilakukan para istri migran ini ada yang ditempuh melalui jalur hukum (kantor pengadilan agama) dan ada yang hanya melalui tokoh masyarakat setempat (lebih dikenal dengan istilah cerai bawah tangan).

Kasus Gugat Cerai: Cermin Keberdayaan Para Istri Migran?

Kembali pada permasalahan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, terutama kaum perempuan akibat rendahnya tingkat sosial ekonomi mereka, menyebabkan kurang luasnya wawasan mereka, termasuk dalam hal pengetahuan hukum. Hal ini terlihat dari banyaknya masyarakat yang berusaha menyelesaikan kasus perkawinan yang mereka hadapi pada petugas pencatat nikah di tingkat desa. Akibatnya, segala hal yang menyangkut perkawinan mereka tidak mempunyai kekuatan hukum yang

mengikat. Pada umumnya masyarakat, terutama kaum perempuan desa, takut dan enggan berurusan dengan pihak yang berkompeten dalam urusan perkawinan dan perceraian, seperti Kantor Urusan Agama dan Kantor Pengadilan Agama (untuk mereka yang beragama Islam). Mereka tidak mau mencari tahu tentang prosedur yang benar apabila hendak mengurus masalah perkawinan dan perceraian. Mudah-mudahan para suami menceraikan istri dan kemudian kawin lagi dengan perempuan lain adalah juga disebabkan sistem yang berlaku di masyarakat, yang menganggap bahwa perkawinan dan perceraian itu sah meskipun hanya dilakukan oleh orang yang dianggap sesepuh (seperti kiai, tuan guru, atau petugas pencatat nikah di desa).

Kebanyakan kasus suami menceraikan istri di Lombok Timur tidak dilakukan di depan pengadilan (kecuali jika ada masalah, misalnya, mengenai pembagian kekayaan dan masalah perwalian anak), tetapi hanya di depan saksi atau orang yang mereka anggap dapat dijadikan saksi sahnya perceraian, seperti tokoh masyarakat, orang tua, atau pegawai pemerintah desa. Cerai yang demikian ini disebut cerai talak atau permohonan cerai. Sebenarnya, perceraian memang hanya dapat diajukan oleh suami, sedangkan istri tidak dapat mengajukan permohonan perceraian atau suami dapat menceraikan

istri, sedangkan istri tidak dapat menceraikan suami. Namun, istri kemudian dapat mengajukan gugatan untuk diceraikan suaminya, yaitu yang disebut gugat cerai, sebagaimana yang banyak terjadi di Lombok Timur, terutama dengan adanya migrasi tenaga kerja ke Malaysia. Banyak terdapat "jamal" (janda Malaysia) yang terlantar akibat tidak diberi nafkah, baik lahir maupun batin oleh suaminya yang kadang-kadang pergi sampai bertahun-tahun tanpa memberikan kabar berita tentang keberadaan mereka.

Menurut data yang terdapat di Kantor Pengadilan Agama Lombok Timur, jumlah kasus perceraian yang diajukan para istri migran (gugat cerai) ini dari tahun ke tahun semenjak adanya fenomena migrasi ke Malaysia memang ada kenaikan. Misalnya pada tahun 1996 terdapat 421 kasus, pada tahun 1997 ada 510 kasus, dan pada tahun 1998 sampai dengan November terdapat 670 kasus. Jumlah ini memang cukup besar, tetapi berdasarkan informasi dari hakim di pengadilan agama tersebut, ternyata masih cukup banyak kasus perceraian bawah tangan, yang tidak ada data dengan jumlah pasti, namun diperkirakan sejumlah kasus yang diajukan tersebut. Dengan demikian, tampak bahwa salah satu dampak adanya migrasi ke Malaysia ini adalah semakin meningkatnya kesadaran perempuan untuk menuntut hak mereka sebagai istri yang seharusnya diberi nafkah, baik lahir

maupun batin. Namun, hal yang masih perlu dicermati adalah masih banyaknya perceraian dan pernikahan bawah tangan karena hal ini menyangkut masalah ketertiban dan apabila terjadi hal-hal yang merugikan kaum perempuan, mereka tidak mempunyai kekuatan hukum untuk menuntutnya.

Berdasarkan pengamatan penulis di Pengadilan Agama Kabupaten Lombok Timur, setiap hari rata-rata terdapat 20 sidang, kecuali Jumat tidak ada sidang. Dari 20 sidang tersebut, sekitar 15 sidang adalah perkara gugat cerai. Oleh karenanya, dapat dimaklumi apabila kasus gugat cerai di Pengadilan Agama ini paling tinggi dibandingkan dengan Pengadilan Agama yang lain. Oleh karena spesifikasi tersebut, peraturan persidangan juga mempunyai perbedaan dengan aturan yang berlaku umum. Kasus gugat cerai ini kebanyakan diajukan oleh istri yang ditinggal suaminya ke Malaysia, atau disebut suami "gaib" karena tidak diketahui keberadaannya. Menurut ketentuan yang berlaku umum, dari mengajukan perkara, selang 4 bulan baru dapat dilakukan sidang (waktu 4 bulan untuk mengumumkannya, baik lewat media massa maupun perwakilan di negara tempat tinggal suami agar suami dapat diketahui keberadaannya dan dapat hadir pada saat sidang). Kalau dalam jangka waktu tersebut suami tidak dapat diketemukan atau diketahui keberadaannya,

sidang dilakukan tanpa kehadiran suami. Apabila suami diketahui alamatnya, dari saat mengajukan perkara, selang 6 bulan baru dilakukan sidang dengan maksud memberikan waktu pemanggilan karena mungkin suami berada di Malaysia sehingga perlu waktu untuk pulang menghadiri sidang.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dari aspek ekonomi, fenomena migrasi tenaga kerja ke Malaysia mempunyai dampak positif yang menguntungkan, baik bagi diri migran, rumah tangga, maupun daerah asal dan negara pada umumnya. Namun, jika dilihat dari perspektif sosial psikologi, terdapat dampak negatif yang cukup besar, terutama yang menyangkut hubungan dan keutuhan rumah tangga. Dampak negatif ini tercermin dari munculnya berbagai macam permasalahan dalam rumah tangga, baik yang bersumber dari masalah ekonomi maupun masalah sosial kemasyarakatan. Masalah yang bersumber pada keadaan ekonomi rumah tangga menyangkut perubahan peran kepala rumah tangga oleh istri migran. Hal ini menyebabkan timbulnya stres akibat tekanan psikologi pada diri istri migran.

Pada keadaan yang demikian, istri migran mudah terpengaruh oleh bujuk rayu laki-laki lain sehingga di daerah penelitian

banyak terjadi perceraian sepihak. Istri migran menceraikan suaminya yang sedang bekerja di Malaysia, baik melalui jalur hukum (Pengadilan Agama) dengan mengajukan gugat cerai, maupun melalui jalur tidak resmi (di daerah penelitian disebut cerai di bawah tangan). Peristiwa ini kemudian menyebabkan permasalahan yang kompleks. Permasalahan tersebut menyangkut status laki-laki jika pulang dari Malaysia dan status anak (kebanyakan anak-anak di daerah penelitian menjadi terlantar akibat peristiwa ini, dan kemudian hidup bersama kakek/neneknya). Di samping itu, sebagai akibat mudahnya peristiwa kawin cerai ini, di daerah penelitian sangat sulit ditemukan laki-laki atau perempuan usia kawin yang baru menikah sekali atau dengan satu orang.

Mengingat permasalahan yang ada, sebagai saran rekomendasi, penulis mengharapkan agar kebijakan migrasi internasional yang disusun juga menitikberatkan pada pengelolaan aspek keluarga yang ditinggalkan karena bagaimanapun juga, faktor kesejahteraan keluarga adalah tujuan utama yang ingin dicapai dengan aktivitas

migrasi ke Malaysia ini. Pengelolaan aspek keluarga yang ditinggalkan ini, antara lain, dengan (1) mengadakan pusat konsultasi/rujukan bagi mereka yang membutuhkan, dan (2) sistem pemantauan keberadaan/kondisi keluarga yang ditinggalkan. Di samping itu, berkaitan dengan Program Aksi ICPD yang belum dilaksanakan oleh pemerintah, seyogianya secara arif diupayakan:

1. pemerintah Indonesia perlu segera meratifikasi *International Convention on the Protection of All Migrants Workers and Members of their Families*;
2. mengadakan pendekatan dengan negara penerima untuk meratifikasi konvensi tersebut.

Dengan memperhatikan hasil evaluasi tersebut, dapat dipahami bahwa migrasi internasional khususnya migrasi tenaga kerja internasional, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, tidak semata-mata masalah tenaga kerja dan politik antarnegara, tetapi juga meliputi upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga para tenaga kerja dan hak asasi manusia (HAM).

Referensi

- Appleyard, Reginald T. 1982. "Methods of estimating and analysing international migration", dalam *United Nations. Economic and Social Commission for Asia and The Pasific. National migration surveys X. guidelines for analyses*. New York.
- Boyd, Monica. 1989. "Family and personal networks in international migration: recent developments and new agendas", *International Migration Review*, 23(3): 638-670.
- Castles, S., dan Mark J. Miller. 1993. *The age of migration: inter-national population movements in the modern world*. London: Mac Millan.
- De Jong, G.F., dan J.T. Fawcett. 1981. "Motivation for migration: an assessment and a value-expectancy research model", dalam Gordon F. De Jong and Robert W. Gardner, eds. *Migration decision making: mutidisciplinary approaches to microlevel studies in developed and developing countries*. New York: Pergamon Press.
- Fawcett, JT. 1989. "Networks, linkages, and migration system", *International Migration Review*, 23(3): 671-680.
- Goma, Johana Naomi. 1993. *Mobilitas tenaga kerja Flores Timur ke Sabah Malaysia dan pengaruhnya terhadap daerah asal: studi kasus desa Neleren, Kecamatan Adonara, Kabupaten Flores Timur*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Tesis Program Studi Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Hugo, Graeme J. 1991. "Migrant women in developing countries", paper presented at *The United Nations Expert Group Meeting on the Feminisation of Internal Migration, Aquascalientes, Mexico*.
- Keban, Yeremias T. 1995. "Migrasi internasional: kecenderungan, determinan, dampak dan kebijakan", paper *Pelatihan Mobilitas Penduduk, Yogya-karta, 11-23 Desember*. Yogyakarta: kerjasama Kantor Menteri Negara Kependudukan dan Pusat Penelitian Kependudukan.
- Lewis, J.R. 1986. "International labour migration and uneven regional development in labour exporting countries", *TESG (Tijdschrift voor Econ. en Soc. Geografie)*, 77(1): 27-41.
- Mantra, Ida Bagoes. 1989. *Mobilitas penduduk sirkuler dari desa ke kota di Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada.